

Bahasa Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah

Diah Pahmasari Harahap^{1*}, Aninditya Sri Nugraheni²

^{1,2}*Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia*

Abstrak

Perkembangan media sosial telah memengaruhi pola komunikasi dan kebiasaan berbahasa anak usia Madrasah Ibtidaiyah (MI), termasuk dalam penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman peserta didik Madrasah Ibtidaiyah dalam menggunakan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa media sosial serta implikasinya terhadap praktik berbahasa di madrasah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif peserta didik. Subjek penelitian adalah peserta didik Madrasah Ibtidaiyah yang aktif menggunakan media sosial, dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan refleksi pengalaman peserta didik, kemudian dianalisis menggunakan tahapan analisis fenomenologis yang meliputi reduksi fenomenologis, pengelompokan makna, dan penarikan esensi pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa media sosial dimaknai oleh peserta didik sebagai bahasa yang praktis, nyaman, dan fleksibel, sehingga membentuk preferensi serta kebiasaan berbahasa mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut tidak hanya terbatas pada komunikasi digital, tetapi juga terbawa ke dalam komunikasi lisan dan tulisan di lingkungan madrasah. Temuan ini mengungkap adanya kesenjangan antara pengetahuan normatif peserta didik tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan praktik berbahasa aktual, sehingga diperlukan pengelolaan pedagogis yang kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata kunci: bahasa media sosial; bahasa Indonesia; madrasah ibtidaiyah; peserta didik madrasah ibtidaiyah; pembelajaran bahasa

Abstract

The rapid growth of social media has significantly influenced communication patterns and language habits of Madrasah Ibtidaiyah (MI) students, including their use of Indonesian in school settings. This study aims to explore the lived experiences of MI students in using Indonesian as shaped by social media language and to examine its implications for language practices in madrasahs. Employing a qualitative approach with a phenomenological design, the study focuses on the subjective experiences of students who actively use social media and were selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and reflective accounts of students' experiences, and analyzed using phenomenological procedures encompassing phenomenological reduction, meaning categorization, and the synthesis of experiential essences. The findings reveal that social media language is perceived by students as practical, comfortable, and flexible, which in turn shapes their language preferences and habitual use in daily life. These habits extend beyond digital communication and permeate oral and written interactions within the madrasah environment. The study identifies a discrepancy between students' normative understanding of proper and correct Indonesian usage and their actual language practices, highlighting the ne-

* Corresponding to the author: Diah Pahmasari Harahap, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia; e-mail: 25204081011@student.uin-suka.ac.id

cessity for context-sensitive pedagogical strategies in Indonesian language instruction at the Madrasah Ibtidaiyah level.

Keyword: *social media language; Indonesian language; elementary madrasah; elementary madrasah students; language learning*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara fundamental, termasuk cara anak usia madrasah ibtidaiyah dalam menggunakan dan memaknai bahasa sehari-hari (Mahyudi, 2024). Media sosial tidak lagi menjadi ruang komunikasi orang dewasa semata, tetapi telah menjadi bagian dari ekosistem literasi anak yang memengaruhi proses pemerolehan bahasa secara signifikan (Suryadi, 2025). Kondisi ini menempatkan bahasa sebagai aspek krusial yang terdampak langsung oleh intensitas interaksi anak dengan media sosial sejak usia dini (Darmiyandi, 2024).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki fungsi strategis dalam membentuk identitas, karakter, dan kesatuan bangsa, sehingga penggunaannya perlu dijaga sejak jenjang pendidikan dasar (Antari, 2019). Namun, realitas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial sering kali tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (Dewani, 2024), baik dari segi ejaan, struktur kalimat, maupun pilihan kosakata (E. M. Harahap, 2019). Fenomena ini berpotensi memengaruhi kompetensi berbahasa anak madrasah ibtidaiyah yang masih berada pada tahap perkembangan bahasa dan kognitif (Asril, 2025).

Anak usia madrasah ibtidaiyah berada pada fase kritis dalam pembentukan kebiasaan berbahasa (Pradana, 2024), sehingga paparan bahasa yang tidak baku secara terus-menerus dapat membentuk pola linguistik yang keliru dan sulit diperbaiki pada jenjang berikutnya (Fitriana & Agustin, 2023). Penggunaan singkatan berlebihan, pencampuran bahasa asing, serta pengabaian tata bahasa dalam media sosial menjadi praktik yang umum ditiru oleh anak tanpa proses penyaringan kritis (Sebayang, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berperan tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai agen sosialisasi bahasa yang kuat (Hikmah, 2025).

Dalam konteks pendidikan madrasah ibtidaiyah, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik merupakan fondasi bagi keberhasilan pembelajaran lintas mata Pelajaran (Simbolon, 2023). Ketika kemampuan berbahasa anak terdistorsi oleh kebiasaan berbahasa media sosial, maka proses berpikir kritis, pemahaman teks, dan kemampuan mengekspresikan gagasan secara tertulis maupun lisan turut terpengaruh (Putri, 2025). Oleh karena itu, persoalan bahasa media sosial tidak dapat dipandang sebagai fenomena linguistik semata, melainkan sebagai isu pedagogis yang berdampak sistemik (Aisyah, 2014).

Selain memengaruhi aspek linguistik, bahasa media sosial juga berimplikasi pada pembentukan sikap berbahasa anak terhadap bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional (Gavrila, 2022). Ketika anak lebih akrab dengan ragam bahasa nonbaku yang dominan di media sosial, sikap apresiatif terhadap bahasa Indonesia baku berpotensi

mengalami degradasi sejak usia dini (Nurlina, 2017). Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi pendidikan bahasa Indonesia yang secara normatif bertujuan membentuk kompetensi kebahasaan sekaligus karakter kebangsaan peserta didik (Bintang, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter religius dan sikap berbahasa santun sesuai nilai-nilai keislaman (Jannah, 2024). Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan madrasah menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas peserta didik sebagai muslim dan warga negara Indonesia (Asbari, 2024). Paparan bahasa media sosial yang cenderung bebas dan tidak baku berpotensi menimbulkan tantangan tersendiri bagi pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah (Kurdi, 2021).

Di sisi lain, pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah ibtidaiyah belum sepenuhnya mengintegrasikan realitas bahasa digital yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari (Y. Harahap, 2025). Pembelajaran bahasa masih cenderung berorientasi pada teks cetak dan kaidah formal, sementara praktik berbahasa anak di media sosial berlangsung secara dinamis, multimodal, dan kontekstual (Kharisma, 2025). Ketimpangan ini menyebabkan terjadinya jarak antara bahasa sekolah dan bahasa yang digunakan anak di luar sekolah, yang berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran bahasa (Li & Yuliana, 2020).

Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara media sosial dan kemampuan berbahasa peserta didik, meskipun dengan fokus dan konteks yang beragam (Kalukar, 2025). Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2020) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap menurunnya ketepatan penggunaan bahasa baku pada peserta didik sekolah madrasah ibtidaiyah (Romadhonah, 2025). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa paparan bahasa nonbaku dalam ruang digital dapat membentuk kebiasaan berbahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia (Sapriadi, 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) mengungkap bahwa penggunaan singkatan, pencampuran bahasa asing, dan struktur kalimat tidak baku dalam media sosial sering direplikasi oleh peserta didik dalam konteks akademik (Rachma, 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa batas antara bahasa informal digital dan bahasa formal sekolah semakin kabur, terutama pada peserta didik yang belum memiliki kesadaran linguistik yang matang (A. P. Siahaan, 2025).

Dalam konteks pendidikan dasar, penelitian Widodo (2019) menegaskan bahwa anak usia madrasah ibtidaiyah cenderung meniru model bahasa yang paling sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dari media digital (Aeni, 2024). Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik memfokuskan kajian pada pengaruh bahasa media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak madrasah ibtidaiyah dalam konteks pembelajaran formal (Rosidah, 2025).

Sementara itu, studi internasional oleh Buckingham (2015) dan Boyd (2014) menempatkan media sosial sebagai agen sosialisasi baru yang memiliki pengaruh kuat

terhadap pembentukan identitas dan praktik literasi anak (Zebua, 2024). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut lebih banyak berfokus pada aspek literasi digital secara umum dan belum secara eksplisit membahas implikasinya terhadap penggunaan bahasa nasional dalam konteks lokal (Rachma, 2025).

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang media sosial dan bahasa telah banyak dilakukan, namun masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus menelaah pengaruh bahasa media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia madrasah ibtidaiyah dalam perspektif pendidikan bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menempatkan bahasa media sosial sebagai variabel penting dalam memahami dinamika penggunaan bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan madrasah ibtidaiyah.

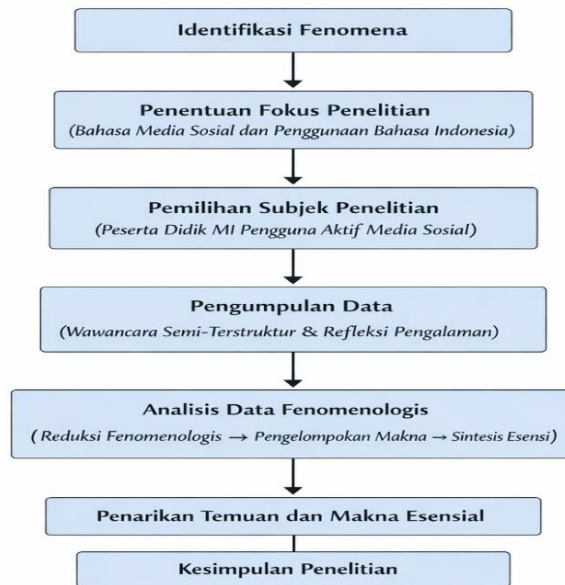
Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam menggunakan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa media sosial (Yusanto, 2019). Fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan, kebiasaan, serta praktik berbahasa peserta didik dalam konteks komunikasi digital dan lingkungan madrasah (Damariswara, 2022).

Subjek penelitian adalah peserta didik Madrasah Ibtidaiyah yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria peserta didik yang memiliki intensitas penggunaan media sosial serta mampu merefleksikan pengalaman berbahasanya sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya (Indrawati, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kontekstual dan autentik berdasarkan pengalaman langsung subjek penelitian (Sudarsyah, 2013). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan refleksi pengalaman peserta didik. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman berbahasa peserta didik secara mendalam dengan tetap berpedoman pada indikator pengalaman berbahasa yang telah disusun sebelumnya, sehingga memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam mengeksplorasi makna pengalaman subjek penelitian (Akbar, 2025). Refleksi pengalaman digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara (Sugianti, 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan tahapan analisis fenomenologis yang meliputi reduksi fenomenologis, pengelompokan makna, dan penarikan esensi pengalaman (Abd. Hadi, Asrori, 2021). Data hasil wawancara dan refleksi pengalaman dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan, kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema esensial yang merepresentasikan makna pengalaman berbahasa peserta didik secara kolektif (Fathor Rasyid, 2022). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan ketekunan pengamatan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dan refleksi pengalaman peserta didik untuk memastikan konsistensi makna yang muncul (Ratnaningtyas, 2023). Selain itu, peneliti melakukan refleksi berkelanjutan selama proses penelitian guna

meminimalkan bias subjektivitas dan menjaga kemurnian perspektif fenomenologis sesuai dengan pengalaman subjek penelitian (Ahmad Rusdiana, 2026).



Alur penelitian disusun secara sistematis untuk memastikan keterkaitan antara tujuan penelitian, proses pengumpulan data, dan analisis fenomenologis. Tahapan penelitian meliputi: (1) identifikasi fenomena penggunaan bahasa media sosial pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah, (2) penentuan fokus penelitian, (3) pemilihan subjek penelitian secara purposive, (4) pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dan refleksi pengalaman, (5) analisis data fenomenologis melalui reduksi fenomenologis, pengelompokan makna, dan sintesis esensi pengalaman, serta (6) penarikan kesimpulan penelitian.

Hasil dan Diskusi

Hasil

Melalui wawancara mendalam dan refleksi pengalaman peserta didik madrasah ibtidaiyah yang aktif menggunakan media sosial. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan berpedoman pada indikator pengalaman berbahasa peserta didik madrasah ibtidaiyah dalam menggunakan bahasa Indonesia pada konteks media sosial dan lingkungan sekolah. Indikator ini digunakan untuk menggali kebiasaan berbahasa, pemaknaan bahasa, serta kesadaran peserta didik madrasah ibtidaiyah terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi komunikasi.

Tabel 1. Indikator Wawancara Mendalam Peserta Didik MI

Indikator	Fokus Penggalan Data
Kebiasaan berbahasa	Bahasa yang digunakan sehari-hari
Konteks penggunaan bahasa	Perbedaan bahasa di sekolah dan media sosial
Transfer kebiasaan bahasa	Pengaruh bahasa media sosial ke tugas sekolah
Pemahaman bahasa baku	Pengetahuan tentang bahasa Indonesia yang baik
Pengaruh lingkungan sosial	Peran teman sebaya

Berdasarkan indikator tersebut, data wawancara dianalisis melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* untuk mengungkap makna pengalaman berbahasa peserta didik madrasah ibtidaiyah secara fenomenologis.

Tabel 2. Hasil Wawancara, Coding, dan Tema

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Bahasa apa yang biasanya kamu gunakan saat berkomunikasi di media sosial?	Saya biasanya pakai bahasa singkat-singkat, kayak chat sama teman, nggak pakai bahasa yang rapi.	bahasa singkat; tidak baku; komunikasi teman sebaya
2.	Apakah bahasa yang kamu gunakan di media sosial sama dengan bahasa di madrasah?	Beda, kalau di madrasah harus rapi, tapi kalau di HP bebas aja.	perbedaan konteks; bahasa rapi; bahasa bebas
3.	Apakah kamu pernah menggunakan bahasa media sosial saat mengerjakan tugas sekolah?	Pernah, kadang lupa terus nulis singkatan.	terbawa kebiasaan; singkatan; ketidaksadaran
4.	Menurutmu, bahasa Indonesia yang baik itu seperti apa?	Bahasa yang sopan dan sesuai aturan, tapi susah dipakai di chat.	bahasa sopan; aturan bahasa; kesulitan penerapan
5.	Siapa yang paling memengaruhi cara kamu berbahasa di media sosial?	Teman-teman, soalnya semua pakai bahasa kayak gitu.	pengaruh teman; imitasi; kelompok sebaya

Sumber: Hasil Wawancara Peserta Didik 2025

Berdasarkan wawancara mendalam dan refleksi pengalaman terhadap peserta didik Madrasah Ibtidaiyah yang aktif menggunakan media sosial, diperoleh gambaran mengenai pola penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi digital dan lingkungan madrasah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan berpedoman pada indikator pengalaman berbahasa anak usia MI dalam menggunakan bahasa Indonesia di media sosial dan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek penelitian cenderung menggunakan bahasa yang bersifat informal, singkat, dan tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku ketika berkomunikasi di media sosial. Bahasa tersebut dipilih karena dianggap lebih praktis dan sesuai dengan pola komunikasi antarteman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang dominan yang membentuk kebiasaan berbahasa anak usia Madrasah Ibtidaiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, anak usia MI menunjukkan kesadaran terhadap perbedaan penggunaan bahasa di media sosial dan di lingkungan madrasah. Bahasa yang digunakan di sekolah dipahami sebagai bahasa yang lebih rapi dan sesuai aturan, sedangkan bahasa media sosial dipersepsikan sebagai bahasa yang bebas. Namun demikian, kesadaran tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh konsistensi praktik berbahasa. Kebiasaan menggunakan singkatan, penghilangan unsur kalimat, serta pencampuran bahasa masih kerap terbawa ke dalam tugas tertulis maupun komunikasi lisan di lingkungan madrasah.

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman normatif mengenai konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang dimaknai sebagai

bahasa yang sopan dan sesuai aturan. Akan tetapi, mereka mengungkapkan kesulitan dalam menerapkan bahasa tersebut dalam komunikasi digital karena dianggap kurang praktis dan tidak sesuai dengan kebiasaan di media sosial. Lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak di ruang digital.

Hasil Sintesis Fenomenologis Pengalaman Berbahasa Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah

Refleksi pengalaman menunjukkan bahwa peserta didik madrasah ibtidaiyah memaknai bahasa media sosial sebagai bahasa yang lebih sederhana, singkat, dan mudah dipahami dibandingkan bahasa Indonesia baku. Kebiasaan berbahasa ini tidak hanya digunakan dalam komunikasi digital, tetapi juga terbawa ke dalam konteks komunikasi lisan dan tulisan di madrasah.

Untuk merangkum esensi pengalaman tersebut, dilakukan sintesis fenomenologis yang mengintegrasikan pernyataan signifikan, makna esensial, dan tema utama pengalaman peserta didik madrasah ibtidaiyah.

Tabel 3. Sintesis Fenomenologis Pengalaman Berbahasa Peserta Didik MI

No	Pernyataan Signifikan	Makna Esensial	Tema Fenomenologis	Esensi Pengalaman
1.	Bahasa di media sosial lebih singkat dan tidak baku	Bahasa dipahami sebagai alat praktis	Bahasa digital informal	Bahasa media sosial menjadi bahasa dominan
2.	Bahasa media sosial lebih nyaman digunakan	Kenyamanan membentuk preferensi	Preferensi subjektif	Bahasa dipilih berdasarkan rasa nyaman
3.	Bahasa media sosial terbawa ke tugas madrasah	Transfer kebiasaan berbahasa	Perpindahan konteks	Batas bahasa formal–informal kabur
4.	Peserta didik madrasah ibtidaiyah tahu bahasa baku tetapi sulit menerapkan	Kesenjangan pengetahuan dan praktik	Kesadaran parsial	Pengetahuan belum menjadi kebiasaan
5.	Teman sebaya memengaruhi cara berbahasa	Bahasa dibentuk lingkungan sosial	Sosialisasi digital	Media sosial sebagai ruang sosialisasi
6.	Guru jarang membahas bahasa media sosial	Pembelajaran kurang kontekstual	Kesenjangan pedagogis	Sekolah belum adaptif digital
7.	Bahasa baku dianggap kaku di media sosial	Norma bahasa dipersepsi sulit	Konflik norma dan praktik	Bahasa baku tidak fungsional
8.	Bahasa media sosial memengaruhi bahasa lisan	Internalisasi bahasa digital	Ekspansi pengaruh	Media sosial memengaruhi tutur
9.	Bahasa Indonesia dikaitkan identitas nasional	Bahasa bernilai simbolik	Sikap positif normative	Kesadaran nasional tetap ada
10.	Bahasa disesuaikan dengan situasi	Bahasa bersifat situasional	Adaptasi kontekstual	Anak mulai memahami konteks

Sumber: Sintesis Fenomenologis Pengalaman Berbahasa Peserta Didik 2025

Sintesis fenomenologis menunjukkan bahwa pengalaman berbahasa anak usia Madrasah Ibtidaiyah dibentuk oleh dominasi bahasa media sosial sebagai ruang komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa media sosial dimaknai sebagai bahasa yang praktis, nyaman, dan fleksibel, sehingga secara bertahap membentuk preferensi serta kebiasaan berbahasa subjek penelitian.

Kebiasaan berbahasa tersebut tidak hanya terbatas pada komunikasi digital, tetapi juga terbawa ke dalam konteks komunikasi lisan dan tulisan di lingkungan madrasah. Hal ini menunjukkan adanya perpindahan kebiasaan bahasa lintas konteks yang menyebabkan batas antara bahasa formal dan informal menjadi semakin kabur pada anak usia MI.

Meskipun peserta didik memiliki kesadaran normatif mengenai pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kesadaran tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik berbahasa sehari-hari. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman berulang menggunakan media sosial membentuk pemaknaan bahasa sebagai alat komunikasi yang fungsional dan situasional, bukan sebagai sistem kaidah yang harus selalu dipatuhi.

Diskusi

Penggunaan bahasa Indonesia pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah berlangsung dalam situasi kebahasaan yang dipengaruhi oleh interaksi digital yang intens. Bahasa media sosial hadir sebagai bagian dari pengalaman komunikasi sehari-hari anak, sehingga membentuk kebiasaan berbahasa yang bersifat praktis dan situasional. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa nonbaku tidak dapat dipahami sebagai bentuk ketidakmampuan berbahasa, melainkan sebagai hasil adaptasi anak terhadap lingkungan komunikasi yang mereka hadapi (Aziz, 2024).

Perbedaan antara penggunaan bahasa di lingkungan madrasah dan di media sosial menunjukkan bahwa anak usia MI telah mengenali adanya perbedaan konteks berbahasa, meskipun penerapannya belum selalu konsisten. Ketidaksinambungan antara pengetahuan kebahasaan dan praktik berbahasa tersebut mencerminkan proses perkembangan kesadaran linguistik yang masih berlangsung, bukan sebagai bentuk penyimpangan dari norma kebahasaan yang diajarkan di sekolah.

Pengaruh bahasa media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat dihindari, mengingat media sosial telah menjadi bagian dari ekosistem literasi anak. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dipahami sebagai tantangan pedagogis yang menuntut pengelolaan pembelajaran bahasa secara kontekstual, bukan sebagai persoalan penurunan kualitas berbahasa semata.

Dalam kerangka pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran strategis untuk membantu anak mengembangkan kesadaran kontekstual dalam berbahasa (K. Z. Siahaan, 2025). Pendekatan pembelajaran reflektif, seperti diskusi perbedaan penggunaan bahasa formal dan informal, analisis contoh bahasa media sosial, serta pengaitan penggunaan bahasa dengan nilai kesantunan dan adab berkomunikasi, memungkinkan anak memahami fungsi bahasa secara lebih utuh sesuai dengan konteks sosial dan nilai-nilai pendidikan Islam (Heriyanto & Nurislamingsih, 2025).

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan jumlah subjek yang terbatas, sehingga temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke seluruh populasi peserta didik madrasah ibtidaiyah. Fokus penelitian ini adalah pada kedalaman pemahaman pengalaman

subjektif peserta didik, madrasah ibtidaiyah bukan pada luasnya cakupan responden. Kedua, data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dan refleksi pengalaman peserta didik madrasah ibtidaiyah, yang sangat bergantung pada kemampuan verbal dan reflektif subjek sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia madrasah ibtidaiyah. Kondisi ini berpotensi membatasi kedalaman narasi pengalaman yang dapat diungkap secara eksplisit oleh peserta didik madrasah ibtidaiyah.

Ketiga, penelitian ini belum melibatkan perspektif guru dan orang tua sebagai triangulasi kontekstual yang lebih luas terkait praktik penggunaan bahasa peserta didik di lingkungan madrasah dan rumah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih menekankan pada sudut pandang pengalaman peserta didik madrasah ibtidaiyah sebagai subjek utama penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian dengan melibatkan subjek yang lebih beragam, pendekatan metodologis yang berbeda, serta integrasi perspektif multipihak guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh bahasa media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia madrasah ibtidaiyah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia anak usia madrasah ibtidaiyah sangat dipengaruhi oleh pengalaman berbahasa yang mereka peroleh melalui media sosial. Bahasa media sosial dimaknai oleh peserta didik madrasah ibtidaiyah sebagai bahasa yang praktis, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari, sehingga secara dominan membentuk kebiasaan berbahasa mereka baik dalam konteks digital maupun di lingkungan madrasah.

Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan normatif peserta didik madrasah ibtidaiyah mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan praktik berbahasa aktual yang mereka lakukan. Meskipun peserta didik madrasah ibtidaiyah memiliki kesadaran tentang perbedaan penggunaan bahasa dalam konteks formal dan informal, kesadaran tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku berbahasa, terutama akibat kuatnya pengaruh lingkungan sosial digital dan teman sebaya.

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman hidup peserta didik madrasah ibtidaiyah di ruang digital membentuk pemaknaan bahasa sebagai alat komunikasi yang fleksibel, bukan sebagai sistem kaidah yang kontekstual. Hal ini menegaskan bahwa pengaruh bahasa media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia madrasah ibtidaiyah tidak dapat dihindari, tetapi perlu dikelola secara pedagogis.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah ibtidaiyah perlu diarahkan pada penguatan kesadaran kontekstual dan reflektif peserta didik madrasah ibtidaiyah terhadap penggunaan bahasa. Guru memiliki peran strategis dalam menjembatani realitas bahasa digital dengan kaidah bahasa Indonesia baku melalui pembelajaran yang adaptif, relevan, dan berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik madrasah ibtidaiyah, sehingga bahasa Indonesia tetap berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif sekaligus sebagai simbol identitas nasional.

Referensi

- Abd. Hadi, Asrori, dan R. (2021). *Penelitian Kualitatif* (N. Falahia (ed.); Renani Nur). Penerbit CV.Pena Persada.
- Aeni, R. D. L. & E. S. (2024). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Bahasa yang Digunakan oleh Anak Usia 6-10 Tahun dalam Berkomunikasi. *Jurnal Ilmu Konukasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 347–358.

- Ahmad Rusdiana. (2026). *Metodo Penelitian Manajemen Pendidikan* (Tresna Nur). Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Aisyah, S. (2014). *Pengaruh Metode Membaca dan Keterampilan Berpikir terhadap Kemampuan Berbangsa* [Universitas Negeri Jakarta].
- Akbar, A. A. D. (2025). *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mendesain Pembelajaran Bahasa Arab di MTs YMPI Rappang*. Institut Agama Islam Negeri Parapare.
- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia. *Jurnal Stalistika*, 8(November), 1–17.
- Asbari, M. (2024). Madrasah Diniyyah Takmiliah: Pilar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 01(02), 10–14.
- Asril, M. (2025). Analisis Prolematika Perkembangan Bahasa pada Anak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 77–82.
- Aziz, B. R. & T. (2024). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Era Digital: Dampak Media Youtube, Peran Pengasuhan, dan Perubahan Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 09(02), 213–229.
- Bintang, R. N. S. dkk. (2025). Dinamika Bahasa Indonesia Terkait Tantangan Menjaga Kebakuan Bahasa pada Mahasiswa PPKn sebagai Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 325–344.
- Damariswara, D. N. F. & R. (2022). Peran Media Sosial dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Santun Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 39–47.
- Darmiyandi, M. P. & A. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Anak Usia Dini dan Tinjauan dari Psikologi Perkembangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 1–9.
- Dewani, S. L. (2024). Realitas Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Sosial TikTok Mahasiswa. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 1–14.
- Fathor Rasyid. (2022). *Kualitatif dan Kuantitatif* (A. Latifa (ed.); Epullah). IAIN Kediri Press.
- Fitriana, D., & Agustin, V. S. (2023). Analisis Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 4580–4588.
- Gavrila, A. O. (2022). Analisis Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Unsur Identitas Nasional. *Jurnal Kalacakra*, 03(02), 83–89.
- Harahap, E. M. (2019). Kemampuan Menyunting Karang Eksposisi Berdasarkan Ejaan, Pilihan Kata dan Keterpaduan Mahasiswa Semester Satu Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. *Sastra Indonesia*, 5(2), 1–22.
- Harahap, Y. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah: Inovasi, Karakter, Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Keagamaan*, 1(1), 1–32.
- Heriyanto, & Nurislamingsih, R. (2025). Dari Kode ke Tema: Teknik Pengodean bagi Peneliti Kualitatif. *Anuva*, 9(2), 295–303. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article>
- Hikmah, I. A. U. & S. N. A. (2025). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Sosial: Antara Kreatifitas dan Norma Kebahasaan pada Unggah di Media Sosial Instagram. *Jotika Journal in Education*, 4(2), 50–54.
- Indrawati, N. (2021). *Kreativitas Penggunaan Instrumen Asesmen Perkembangan Anak dalam Pembelajaran Jarak Jauh di TK Negeri Pembina Purbalingga dan TK Islam*

- Terpadu Bina Putra Mulia Purbalingga* [Institut Agama Islam Negeri Purwokerto].
- Jannah, M. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 1545–1559.
- Kalukar, V. J. dkk. (2025). Strategi Pemanfaatan Media Sosial untuk Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Bahasa Inggris Siswa. *Journal Scientific of Mandalika*, 6(4), 854–865.
- Kharisma, M. dkk. (2025). Analisis Transformasi Sejarah Bahasa Indonesia dan Dampaknya Terhadap Kurikulum Pembelajaran Modern. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 11(6), 2988–6309.
- Kurdi, M. S. (2021). Dampak Globalisasi pada Konten dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah : Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 1(4), 32–59.
- Li, D. E., & Yuliana, S. (2020). *Memikirkan Ulang Pembangunan yang Berkeadilan Sosial dan Berperikemanusiaan* (Johanes Si). Indonesia Social Justice Network.
- Mahyudi, A. (2024). Pola Komunikasi Masyarakat dalam Berbahasa Indonesia di Desa Amawang Kiri. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(5), 340–347.
- Nurlina, W. E. S. (2017). *Mosaik Tinta Menoreh*. Kementerian Pendidikan dan Budaya.
- Pradana, S. (2024). Strategi Pengembangan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Sekolah Dasar dalam Perspektif Pendidikan Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah : Kajian Pustaka. *Jurnal Mahasiswa STIT Tanggamus*, 02(01), 28–32.
- Putri, A. A. M. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(2), 133–142.
- Rachma, L. A. (2025). Konsep Literasi Digital dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Era Disrupsi di Sekolah Dasar (Kajian Buku “ Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad Ke- 21 ” Karya Daniel Ginting). *Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 3(02), 96–115.
- Ratnaningtyas, E. M. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Nanda Sapu). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Romadhonah, U. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas 5A Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 427–441.
- Rosidah, R. Y. N. & C. T. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Terhadap Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Riza. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 69–85.
- Sapriadi. (2024). *Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Fear of Missing OUT (Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare)* [Institut Agama Islam Negeri Parepare].
- Sebayang, R. R. (2024). Dinamika Bahasa Gaul dan Serapan Asing di Era Digital: Dampaknya Terhadap Kemampuan Berbahasa Indoensia Baku. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 05(02), 10–22.
- Siahaan, A. P. (2025). Pengaruh Era Digital Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja Melalui Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 1–6.
- Siahaan, K. Z. (2025). Makna Perilaku Sosial Pengguna Instagram Story Mahasiswa Fisipol Unesa : Fenomenologi dengan Konteks Self-Disclosure. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 5(1), 69–82.
- Simbolon, J. (2023). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Literasi di Sekolah. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 162–171.
- Sudarsyah, A. (2013). Kerangka Analisis Data Fenomonologi. *Jurnal of Education Research*, 13(1), 1–7.

- Sugianti, I. R. &. (2025). Reflektivitas Praktik Pedagogis Pendekatan Pembelajaran Mendalam sebagai Prinsip Pembelajaran pada Mata Kuliah Micro Teaching. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 15(3)*, 455–460.
- Suryadi, N. S. &. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pedidikan Anak Usia Dini, 08(01)*, 9–19. <https://jurnal.stkippersada.ac.id>
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication, 1(1)*, 1–13.
- Zebua, I. T. C. Z. & A. N. (2024). Peran Media Sosial dalam Mempengaruhi Identitas Sosial Remaja di Era Digital. *Jurnal Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik, 01(03)*, 134–139.